



---

Judul Buku	: Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian
Penulis	: Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.
Jumlah Halaman	: 176
Tahun	: 2008
Penerbit	: Widya Padjadjaran

---

## Review Buku:

# Memahami Pola Komunikasi Melalui Pendekatan Etnografi

Fatkurohman Taufik

Meski etnografi sudah diperkenalkan sejak 1960-an, namun dalam ilmu komunikasi, khususnya di Indonesia, studi etnografi memang masih menjadi “barang langka”. Boleh jadi, hal ini disebabkan oleh mispersepsi di kalangan akademisi bahwa etnografi adalah milik antropologi yang lebih mengarah pada kajian masyarakat desa atau pedalaman, sedangkan ilmu komunikasi lebih pada masyarakat urban.

Realitasnya sebenarnya tidak demikian. Studi komunikasi mempunyai cakupan sangat luas tentang cara bertutur dan pola komunikasi manusia, seperti mengkaji bagaimana komunitas tertentu menggu-

---

**Fatkurohman Taufik** (taufik@suarasurabaya.net) adalah Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Dr Soetomo Surabaya, serta jurnalis Tempo 2004-2012 dan kini bergabung di Suara Surabaya.

nakan kalimat, ujaran atau bahasa tertentu dalam berkomunikasi, yang berbeda dengan komunitas lain.

Buku Etnografi Komunikasin karya Prof. Dr Engkus Kuswarno, M.S ini membahas perihal penggunaan pendekatan etnografi dalam konteks studi komunikasi. Etnografi komunikasi sendiri sebenarnya sebuah metode penelitian komunikasi yang beranjak dari paradigma kualitatif interpretatif. Penelitian ini biasanya memfokuskan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Buku setebal 176 halaman ini menjelaskan bahwa etnografi komunikasi sebenarnya sudah diperkenalkan sejak lama oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja.

Etnografi komunikasi atau *ethnography of communication* dalam buku ini dikategorikan sebagai cabang dari Antropologi, atau setidaknya turunan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Hymes juga memperkenalkan *ethnography of speaking* sebagai pendekatan baru yang memfokuskan diri pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting sistem kebudayaan.

Hymes juga mendefinisikan *ethnography of speaking* ini sebagai gabungan antara etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola dan fungsi dari berbicara sebagai suatu aktivitas sendiri.

Pada perkembangannya, Hymes mengubahnya dari *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication* karena kerangka acuan yang digunakan bukan pada bahasa melainkan pada komunikasinya. Bahasa tidak akan punya makna tanpa dikomunikasikan.

Dalam buku yang diterbitkan Widya Padjadjaran ini, penulis membagi pokok bahasan etnografi dalam tiga bab. Bagian pertama membahas pemahaman etnografi komunikasi. Kemudian bab dua berisi metode penelitian etnografi komunikasi, dan bab pamungkas adalah beberapa contoh tentang hasil penelitian yang menggunakan metode etnografi komunikasi.

Pada bab pertama, terdapat enam pembahasan, diantaranya tentang isu dasar yang menyertai etnografi komunikasi, lantas etnografi

komunikasi sebagai lintas disiplin ilmu. Kemudian dibahas ruang lingkup dan fokus kajian etnografi komunikasi, akar sejarah etnografi komunikasi, signifikansi etnografi komunikasi, model komunikasi etnografi komunikasi, serta tradisi pendukung etnografi komunikasi.

Pada bab pertama ini, penulis menyebut etnografi komunikasi memiliki dua tujuan yang berbeda arah sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu, sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu. Di satu sisi, etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antar manusia.

Etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan sekaligus yaitu linguistik, interaksi dan ketrampilan kebudayaan. Kompetensi inilah yang menurut buku ini, sangat mempengaruhi penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Kompetensi komunikasi pada bab ini setidaknya meliputi beberapa hal sebagai berikut :

Siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu?

- Kapan harus mengatakannya?
- Kapan harus diam?
- Siapa yang bisa diajak bicara?
- Bagaimana berbicara pada orang-orang tertentu dengan status sosial berbeda?
- Apa perilaku non verbal yang pantas?
- Bagaimana menawarkan bantuan?
- Hingga bagaimana cara meminta informasi?

Pada bab dua, penulis memfokuskan pada objek penelitian etnografi komunikasi. Menurut penulis, ada beberapa istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi.

Masih di bab dua buku ini juga dijelaskan mengenai masyarakat tutur (*speech community*) yang diartikan sebagai suatu kategori

masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja memiliki kaidah untuk berbicara, tapi juga satu variasi linguistik tertentu. Masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi cukup memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara, sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, penulis kemudian mengajak pembaca menemukan aktivitas komunikasi atau mengidentifikasi peristiwa dan proses komunikasi.

Penulis mengatakan, tindak tutur mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasi. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit aktivitas komunikasi, diantaranya adalah :

- Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi.
- Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi.
- Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Dengan demikian, apa yang dimaksud aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya, pada melainkan aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan komunikasi khusus dan berulang.

Karena etnografi komunikasi adalah salah satu kajian komunikasi yang memfokuskan pada pola komunikasi suatu masyarakat tutur. Maka tugas pertama seorang etnografer (komunikasi) adalah mengidentifikasi apakah fokus kajiannya itu memang bisa sebagai sebuah masyarakat tutur, atau sebagai sub masyarakat tutur tertentu.

Misalnya, penelitian terhadap masyarakat Jawa-Solo yang hendak diteliti. Maka langkah berikutnya adalah menemukan aktivitas komu-

nikasi yang akan diteliti. Bagi yang sedikit banyak mengenal kultur Jawa maka tidak akan kesulitan memilih satu dari sekian puluh bahkan ratus aktivitas komunikasi yang berlangsung di masyarakat tersebut, mulai dari pernik ritual adat, hingga tata cara berbahasa dan jika mungkin juga gaya guyonan.

Penulis juga menjelaskan model penelitian menggunakan etnografi komunikasi mulai cara pengumpulan data, tipe data, perumusan responden, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, hingga cara penulisan laporan etnografi komunikasi.

Untuk memudahkan pemahaman, pada bagian akhir buku juga disajikan contoh penelitian dengan tradisi etnografi komunikasi berjudul "etnografi komunikasi anak tuna rungu" yang merupakan cuplikan skripsi dari mahasiswa bimbingan dari penulis sendiri. Cuplikan skripsi di buku ini disajikan secara lengkap, bahkan mulai dari abstrak hingga kesimpulan dan saran.

Meski karya Engkus Kuswarno ini memang bukan buku baru, karena dicetak pertama pada Agustus 2008, namun buku ini cukup menarik untuk dikaji sebagai sebuah metode, sebab etnografi komunikasi terbilang cukup baru di Indonesia, sehingga buku ini tetap berasa baru dan layak untuk segera anda baca.

Secara ringkas, buku ini sangat membantu, khususnya bagi akademisi yang ingin memperdalam penelitian etnografi komunikasi. Bahasan yang sederhana dan enak dibaca menjadikan buku ini layaknya bacaan ringan, meskipun isinya cukup berat.